

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem keuangan Indonesia, sektor perbankan memiliki peranan yang sangat dominan dengan menguasai sekitar 77,9 persen dari total aset lembaga keuangan (Bank Indonesia, 2013). Sebagai lembaga intermediasi, bank memiliki fungsi utama dalam menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito berjangka, dan instrumen keuangan lainnya, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit konsumtif maupun produktif (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998) (Angraini dan Prastiwi 2021). Oleh karena itu, bank dituntut untuk mampu mengelola dana yang sebagian besar berasal dari masyarakat secara optimal agar dapat menghasilkan laba yang berkelanjutan.

Sejauh mana keberhasilan bank dalam mencapai tujuan tersebut dapat dilihat melalui kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan yang disusun secara periodik. Kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian perusahaan yang menunjukkan kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki (Fadrul et al., 2020). Salah satu aspek utama dalam menilai kinerja keuangan tersebut adalah profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, tingkat profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola aset dan aktivitas operasionalnya secara efektif untuk menciptakan keuntungan (Nugroho & Sunarya, 2024). Tingkat profitabilitas perbankan dapat diukur melalui berbagai rasio keuangan, seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), serta rasio Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Namun, Bank Indonesia menetapkan ROA sebagai indikator utama dalam menilai profitabilitas bank karena rasio ini paling mampu merepresentasikan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, tingkat ROA yang dikategorikan baik adalah minimal 1,5 persen, sehingga apabila ROA berada di bawah batas tersebut, kinerja bank dapat dikatakan belum optimal (Megawati & Kertiriasih, 2024).

Namun demikian, kondisi profitabilitas perbankan yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian masih menunjukkan fluktuasi selama periode 2013–2024, bahkan, terdapat perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah standar Bank Indonesia sebesar 1,5%, sehingga menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset belum sepenuhnya optimal.

Sampel penelitian terdiri dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, yang diperoleh melalui proses *purposive sampling* dari sepuluh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan pernah mengikuti pemeringkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), yaitu PT Bank BJB Tbk, PT Bank Central Asia Tbk, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, PT Bank Permata Tbk, PT Bank Raya Indonesia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Syariah Indonesia Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, perusahaan-perusahaan yang tidak termasuk kedalam

kriteria *sampling* tersebut dikarenakan tidak konsisten mengikuti program CGPI selama periode penelitian.

Tabel 1. 1 Daftar nilai rasio ROA

Tahun	Perusahaan			
	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2013	3.4%	5.03%	1.79%	3.66%
2014	3.5%	4.73%	1.14%	3.57%
2015	2.6%	4.19%	1.61%	3.15%
2016	2.7%	3.84%	1.76%	1.95%
2017	2.7%	3.69%	1.71%	2.72%
2018	2.8%	3.68%	1.34%	3.17%
2019	2.4%	3.50%	0.13%	3.03%
2020	0.5%	1.98%	0.69%	1.64%
2021	1.4%	3.72%	0.81%	2.53%
2022	2.5%	3.76%	1.02%	3.30%
2023	2.6%	3.93%	1.07%	4.03%
2024	2.5%	3.76%	0.83%	3.59%

Sumber data : www.idx.co.id

Berdasarkan data *Return on Assets* (ROA) perbankan yang terdaftar di pemeringkatan CGPI dan Bursa Efek Indonesia selama periode 2013–2024, terlihat bahwa kinerja profitabilitas perbankan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat pada empat bank sampel, yaitu BBNI, BBRI, BBTN, dan BMRI, yang menunjukkan pola ROA yang tidak stabil dari tahun ke tahun. Selain itu, bank BTN belum mampu mempertahankan tingkat ROA secara konsisten di atas standar ideal Bank Indonesia sebesar 1,5 persen, khususnya pada periode tertentu.

Secara umum, beberapa bank seperti BBRI dan BMRI cenderung memiliki tingkat ROA yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank lainnya, namun tetap mengalami penurunan pada periode tertentu, khususnya pada tahun 2020 yang

merupakan masa pandemi Covid-19. Pada tahun tersebut, hampir seluruh bank mengalami penurunan ROA yang cukup tajam, seperti BBNI yang turun menjadi 0,5 persen dan BBRI menjadi 1,98 persen. Sementara itu, BBTN menunjukkan tingkat ROA yang relatif lebih rendah dibandingkan bank lain dan cenderung berada di bawah standar ideal Bank Indonesia sebesar 1,5 persen pada beberapa periode.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun perbankan memiliki peran strategis dalam perekonomian dan dituntut untuk beroperasi secara efisien, kenyataannya kinerja profitabilitas perbankan belum menunjukkan stabilitas yang konsisten. Fluktuasi *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki masih belum stabil. Kondisi tersebut diduga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, suku bunga, maupun ketidakpastian pasar, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan efektivitas pengelolaan sumber daya. Perbankan merupakan industri yang bersifat *knowledge-intensive* dan sangat bergantung pada kualitas pengelolaan sumber daya internal (Kumala, 2023), baik dari aspek tata kelola perusahaan maupun modal intelektual. Sebagai lembaga intermediasi yang mengelola dana masyarakat, bank membutuhkan sistem tata kelola yang baik agar pengambilan keputusan berjalan efektif, transparan, dan mampu meminimalkan risiko. Di sisi lain, keberhasilan bank juga sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia, teknologi, sistem organisasi, serta hubungan dengan nasabah dalam menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, fluktuasi ROA yang terjadi diduga berkaitan dengan belum

optimalnya pengelolaan *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* sebagai faktor internal yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Good Corporate Governance (GCG) dipahami sebagai seperangkat mekanisme yang bertujuan menjamin pengelolaan perusahaan dilakukan secara profesional, terbuka, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mampu menumbuhkan kepercayaan investor bahwa dana yang mereka tanamkan dikelola secara efisien serta mampu memberikan tingkat pengembalian yang layak. Konsep *Corporate Governance* pertama kali diperkenalkan oleh Komite Cadbury melalui *Cadbury Report* pada tahun 1992, yang mendefinisikannya sebagai suatu sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, manajemen, serta para pemangku kepentingan lainnya seperti kreditur, pemerintah, dan karyawan, guna memastikan perusahaan dijalankan secara efektif, transparan, dan akuntabel demi menciptakan nilai tambah jangka panjang bagi seluruh pihak yang berkepentingan (Sudarmanto et al., 2025).

Implementasi tata kelola di Indonesia semakin berkembang melalui peran Komite Nasional Kebijakan Governansi (KNKG) yang merumuskan prinsip dan pedoman GCG sesuai kebutuhan dunia usaha nasional, serta dukungan lembaga internasional seperti OECD dan Bank Dunia yang mendorong penyempurnaan struktur tata kelola di negara berkembang (Dwi et al., 2025). (*Indonesian Institute Corporate Governance*) IICG sebagai lembaga independen turut berperan dalam penyebaran dan pengembangan praktik GCG melalui program peneriksaan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Program CGPI yang telah

berlangsung sejak tahun 2001 menilai kualitas GCG perusahaan berdasarkan tiga komponen, yaitu struktur tata kelola, proses tata kelola, dan hasil tata kelola (Widarwati & Mulyawati, 2015).

Hubungan GCG dengan ROA sejalan dengan perspektif *Agency Theory*, yang menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal dapat memicu tindakan oportunistik dan ketidakefisienan dalam pengelolaan aset perusahaan. Penerapan GCG yang baik bertindak sebagai mekanisme pengendalian yang mampu menekan biaya keagenan (*agency cost*), meningkatkan transparansi, serta memastikan bahwa manajer mengambil keputusan sesuai kepentingan pemegang saham. Dengan berkurangnya konflik kepentingan dan meningkatnya efektivitas pengelolaan aset, kinerja keuangan perusahaan, termasuk ROA, akan cenderung meningkat. Oleh karena itu, GCG merupakan variabel penting yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profitabilitas pada sektor perbankan. Hal ini juga sejalan dengan temuan Ramadhan dan Laksito (2019) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang masuk dalam peringkat terbaik CGPI memiliki kualitas tata kelola yang lebih unggul serta nilai perusahaan yang lebih menarik di mata pasar.

Tabel 1. 2 Daftar nilai CGPI

Tahun	Perusahaan			
	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2013	87.19	86.43	85.42	92.15
2014	87.46	86.92	84.94	92.55
2015	87.73	87.74	85.75	93.29

Tahun	Perusahaan			
	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2016	88.38	88.48	86.59	93.32
2017	88.94	89.06	86.85	93.55
2018	89.74	90.75	87.97	94.86
2019	90.74	93.25	88.62	94.94
2020	91.60	95.10	89.62	95.01
2021	91.66	95.18	89.83	95.11
2022	92.26	95.21	90.52	95.22
2023	92.45	95.31	91.52	95.30
2024	92.60	95.38	91.80	95.36

Sumber data: Data diolah peneliti.

Namun, Berdasarkan hasil pemerinkatan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), skor tata kelola perusahaan pada sektor perbankan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan semakin berupaya memperkuat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, peningkatan kualitas tata kelola tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan profitabilitas perbankan yang stabil, sebagaimana tercermin dari fluktuasi ROA pada beberapa bank selama periode penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi GCG belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Selain GCG, salah satu faktor penting lainnya yang diyakini berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan adalah *Intellectual Capital* (IC). Upaya peningkatan kinerja keuangan mendorong perusahaan untuk mengubah orientasi bisnisnya dari yang sebelumnya bertumpu pada sumber daya tenaga kerja (*labour-based business*) menjadi model bisnis yang berlandaskan pengetahuan (*knowledge-based business*). Perubahan tersebut menuntut perusahaan untuk mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal, baik sumber daya manusia maupun aset lainnya, serta didukung oleh sistem administrasi yang mampu memastikan setiap aktivitas perusahaan dapat dipertanggungjawabkan secara transparan. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset berbasis pengetahuan dalam perusahaan adalah melalui konsep *intellectual capital*. Konsep ini merepresentasikan aset tidak berwujud yang memiliki peran strategis dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Meskipun demikian, sistem akuntansi konvensional umumnya lebih menitikberatkan pada pengakuan dan pelaporan aset berwujud, sementara aset tidak berwujud sering kali belum tercermin secara memadai dalam laporan keuangan. Padahal, *intellectual capital* merupakan sumber daya penting yang dapat mendukung terciptanya keunggulan kompetitif perusahaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam mengelola dan memanfaatkan seluruh komponen *intellectual capital* secara efektif dan efisien menjadi faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Nurhayati & Amanah, 2023). Maka semakin optimal pengelolaan aset intelektual tersebut, semakin besar pula peluang perusahaan untuk menghasilkan

nilai tambah dan memperkuat kinerjanya di tengah persaingan bisnis yang semakin dinamis.

Dalam industri perbankan yang berada di tengah perkembangan teknologi informasi, *Intellectual Capital* telah menjadi aset strategis. Bank yang mampu memotivasi karyawan untuk berinovasi, meningkatkan produktivitas, serta membangun sistem dan struktur internal yang kuat akan lebih mudah mempertahankan bahkan meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaannya (Pratama & Ardini, 2022).

Untuk mengukur *Intellectual Capital*, metode yang paling banyak digunakan adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999). VAIC menilai sejauh mana perusahaan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) melalui tiga komponen, yaitu VACA (*Value added Capital employed*), VAHU (*Value added Human capital*), dan STVA (*Structural capital value added*). Ketiga komponen ini memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal fisik, modal manusia, serta modal struktural sebagai pendorong penciptaan nilai.

Hubungan *Intellectual Capital* dengan *Return on Assets* diperkuat oleh *Resource-Based Theory* (RBT), yang menekankan bahwa penggunaan sumber daya yang sama untuk tujuan atau cara yang berbeda akan menghasilkan layanan dan manfaat yang berbeda pula, yang berarti karena ROA mengukur seberapa efektif aset menghasilkan laba, jadi meskipun asetnya sama, perusahaan dengan *intellectual capital* yang lebih baik dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi sehingga ROA meningkat. Dengan demikian, *Intellectual Capital* menjadi

komponen penting yang secara empiris dan teoretis dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Tabel 1. 3 Daftar nilai beban karyawan

TAHUN	PERUSAHAAN			
	BBNI	BBRI	BBTN	BMRI
2013	5.405.324	11.747.579	1.613.152	7.537.377
2014	5.912.909	13.562.075	1.595.409	8.613.202
2015	6.359.233	15.961.035	1.929.346	9.903.220
2016	7.719.917	17.648.351	2.121.653	10.716.768
2017	8.124.341	19.436.502	2.554.429	11.635.135
2018	8.106.388	21.356.381	2.876.562	12.391.276
2019	8.677.731	22.976.364	2.863.955	12.903.630
2020	7.988.936	24.980.447	2.977.208	13.165.187
2021	10.493.379	29.960.850	3.782.925	15.188.121
2022	11.667.756	29.316.409	4.190.298	16.047.712
2023	11.891.511	26.519.496	3.982.503	16.058.990
2024	12.859.782	26.842.452	4.445.575	14.684.386

Sumber data: Data diolah peneliti

Berdasarkan data beban karyawan pada lima bank yang terdaftar dalam penelitian periode 2013–2024, terlihat bahwa secara umum terjadi tren peningkatan beban karyawan dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan semakin besar melakukan investasi pada sumber daya manusia sebagai bagian dari pengembangan modal intelektual (*Intellectual Capital*). Dalam industri perbankan yang bersifat *knowledge-intensive*, kualitas

SDM menjadi faktor penting karena berkaitan dengan kompetensi, pelayanan, inovasi, serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah.

Bank BRI (BBRI) dan Bank Mandiri (BMRI) menunjukkan nilai beban karyawan tertinggi dan cenderung meningkat secara konsisten selama periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua bank terus memperkuat kapasitas SDM dan pengembangan organisasinya seiring dengan ekspansi bisnis dan transformasi digital yang dilakukan. Sementara itu, BBTN dan BBNI juga mengalami peningkatan beban karyawan, meskipun dengan nilai yang relatif lebih kecil dibanding bank lainnya.

Namun demikian, peningkatan beban karyawan tersebut belum tentu secara langsung diikuti oleh peningkatan profitabilitas perusahaan yang stabil. Pada beberapa periode, ROA perbankan justru mengalami fluktuasi meskipun investasi perusahaan terhadap SDM terus meningkat. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pengeluaran perusahaan pada aspek modal intelektual belum tentu sepenuhnya mampu dioptimalkan menjadi peningkatan kinerja keuangan. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan *Intellectual Capital* masih menjadi hal penting yang perlu diteliti lebih lanjut terhadap *Return on Assets* (ROA) pada sektor perbankan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh CGPI dan VAIC terhadap ROA. Sebagai contoh, Muzdalifah dan Jamilah (2025) dan Ratih Juwita (2022) menemukan bahwa CGPI berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, namun temuan lain Raden Bambang Budhijana (2022) justru menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Pada variabel

VAIC, penelitian oleh Anisa dan Pratitorini (2024), Saragih dan Sihombing (2021), Pratama (2022) menemukan pengaruh positif signifikan terhadap ROA, sementara temuan Kusuma, Manurung, dan Sundari (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Intellectual Capital* (IC) terhadap profitabilitas perbankan menunjukkan beberapa kesenjangan yang perlu diperbaiki. Mayoritas studi sebelumnya hanya menggunakan indikator GCG yang bersifat parsial, seperti ukuran dewan komisaris, komite audit, atau proporsi komisaris independen, sehingga belum mampu menggambarkan kualitas tata kelola secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang menguji pengaruh GCG dan IC secara simultan terhadap ROA selama ini menggunakan alat ukur tata kelola yang berbeda dan tidak memanfaatkan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) sebagai indikator utama. Tidak hanya itu, sebagian besar penelitian terdahulu juga memiliki keterbatasan pada pemilihan sampel, karena hanya berfokus pada perusahaan yang menjadi peserta pemeringkatan CGPI atau hanya pada perusahaan non-keuangan, sehingga kurang mewakili karakteristik industri perbankan yang bersifat *highly regulated*. Berdasarkan ketidakkonsistenan temuan empiris, maka diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan yang lebih kuat dan representatif.

Dengan mempertimbangkan kelemahan-kelemahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis **“Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2013–2024”**. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih kuat, komprehensif, dan

relevan dalam menjelaskan peran tata kelola dan modal intelektual terhadap profitabilitas sektor perbankan di Indonesia.

Penelitian ini juga sejalan dengan nilai Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam QS. Yusuf ayat 55.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمُ ۗ

Dia (Yusuf) berkata, “Jadikanlah aku pengelola perbendaharaan negeri (Mesir). Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) lagi sangat berpengetahuan”.

Ayat ini menegaskan bahwa pengelolaan harta dan keuangan seharusnya dilakukan oleh individu yang amanah dan memiliki pengetahuan. Ayat ini memberikan gambaran bahwa keberhasilan pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh besarnya sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh integritas dan kompetensi pihak yang mengelolanya.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi pada industri perbankan Indonesia periode 2013–2024 sebagai berikut:

1. Kinerja profitabilitas perbankan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, sehingga menunjukkan belum stabilnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba.
2. Profitabilitas perbankan yang diukur melalui ROA belum konsisten berada di atas standar minimum 1,5% yang ditetapkan Bank Indonesia, terutama pada

beberapa bank seperti BBNI, dan BBTN, yang secara berkala mencatatkan ROA di bawah batas sehat.

3. Fluktuasi ROA yang terjadi mengindikasikan adanya permasalahan dalam efektivitas pengelolaan aset serta kinerja internal bank, yang diduga berkaitan dengan kualitas penerapan *Good Corporate Governance* dan pengelolaan *Intellectual Capital*.
4. Hingga saat ini, masih terdapat perbedaan hasil temuan dalam penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas perbankan, sehingga diperlukan kajian empiris lebih lanjut untuk memperoleh bukti yang lebih konsisten.

C. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur dengan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan *Intellectual Capital* (IC) yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA). Objek penelitian difokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta mengikuti program pemeringkatan CGPI selama periode 2013–2024.

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya mencakup bank-bank yang terdaftar di BEI dan secara konsisten mengikuti program *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dalam periode pengamatan 2013–2024, sehingga bank yang tidak mengikuti CGPI dikeluarkan dari sampel penelitian.

2. Variabel independen yang digunakan terbatas pada dua variabel, yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diukur melalui skor CGPI dan *Intellectual Capital* yang dihitung menggunakan VAIC™. Variabel GCG lain seperti dewan komisaris, kepemilikan institusional, maupun komite audit tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
3. Variabel dependen dibatasi hanya pada kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rasio kinerja lain seperti ROE, NIM, BOPO, atau CAR tidak dianalisis dalam penelitian ini.
4. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan tahunan bank yang dipublikasikan di BEI, laporan CGPI dari IICG, serta data sekunder lain yang relevan. Bank yang tidak memiliki data lengkap untuk seluruh variabel pada periode 2013–2024 akan dikeluarkan dari sampel.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian ini pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan CGPI periode 2013-2024 sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2024?
2. Apakah *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2024?

3. Apakah *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam CGPI dan BEI periode 2013–2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Intellectual Capital* (IC) secara parsial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan *Intellectual Capital* (IC) secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013–2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan dan tata kelola, khususnya terkait pengaruh *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan *Intellectual Capital* (yang diukur dengan VAIC) terhadap profitabilitas perbankan.

- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran CGPI dan IC dalam meningkatkan ROA, terutama karena penggunaan indikator CGPI dan VAIC masih terbatas dalam penelitian terdahulu.
- c. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik pada sektor perbankan maupun pada sektor industri lainnya yang juga bergantung pada tata kelola dan modal intelektual.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas implementasi GCPI dan pengelolaan *Intellectual Capital* agar mampu memperkuat profitabilitas, khususnya ROA.
- b. Bagi regulator dan pembuat kebijakan, seperti OJK, IICG, maupun KNKG, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas GCG dan IC terhadap kinerja bank, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan regulasi atau pedoman tata kelola yang lebih tepat sasaran.
- c. Bagi investor, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai bagaimana kualitas tata kelola dan modal intelektual berpengaruh terhadap profitabilitas bank, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis data.
- d. Bagi akademisi dan mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah dan bahan pembelajaran untuk memperdalam pemahaman mengenai

hubungan antara tata kelola perusahaan, modal intelektual, dan kinerja keuangan, khususnya di sektor perbankan.

G. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang peneliti lakukan mulai dari tahap awal penelitian hingga akhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Jadwal Penelitian

No	Tahapan Penelitian	2025		2026				
		November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1	Pengajuan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Bimbingan Proposal							
4	Pengajuan Ujian Proposal							
5	Sidang Proposal							
6	SK Pembimbing Skripsi							
7	Bimbingan Skripsi							
8	Pengumpulan Pengolahan Data							
9	Bimbingan Skripsi							
10	Penyelesaian Skripsi							
11	Pendaftaran Munaqasyah							
12	Sidang Munaqasyah							

Sumber data : Data diolah peneliti

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan ini dibuat agar dapat memberikan penjelasan mengenai susunan atau struktur yang digunakan dalam menyusun skripsi ini. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I adalah bab pertama dari penyusunan skripsi ini, yang di dalamnya menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, ruang lingkup dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab II adalah bab kedua dari penyusunan skripsi ini, yang di dalamnya menjelaskan konsep dan teori yang terdiri dari manajemen, manajemen keuangan, *agency theory*, *resource-based theory*, *Good Corporate governance*, *Corporate governance Perception Index*, *Intellectual Capital*, kinerja keuangan, profitabilitas, *Return on Assets*, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, serta hipotesis.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab III adalah bab ketiga dari penyusunan skripsi ini, yang di dalamnya menguraikan mengenai jenis penelitian (metode dan pendekatan), jenis dan sumber data, waktu dan wilayah penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel,

operasional variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV adalah bab keempat dari penyusunan skripsi ini, yang di dalamnya menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif statistik, analisis regresi logistik, dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab V adalah bab kelima dan bab terakhir dari penyusunan skripsi ini, yang di dalamnya berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

